

SEBERAPA TEOLOGISKAH TEOLOGI BIBLIKA?: RELASI ANTARA TEOLOGI SISTEMATIKA DAN TEOLOGI BIBLIKA

Thio Christian Sulistio

ABSTRAK: Relasi teologi sistematika dan teologi biblika pada masa kini dipandang sebagai dua bidang ilmu yang terpisah. Teologi biblika hanya berupaya mencari apa makna teks pada masa penulis Alkitab sedangkan teologi sistematika hanya berpusat pada menyampaikan makna teks pada masa kini. Teologi biblika adalah studi obyektif sedangkan teologi sistematika adalah studi yang berdasar pengakuan iman seseorang. Paper ini, melalui penelitian literatur yang ada, mencoba mengusulkan bahwa teologi biblika dan teologi sistematika memiliki relasi yang erat dimana keduanya berakar dari Alkitab dan bersifat paralel dan dialogis.

KATA KUNCI: relasi, teologi biblika, teologi sistematika

ABSTRACT: The relationship between biblical theology and systematic theology has been seen as separate disciplines nowadays. Biblical theology only looking for what the text of the Bible meant for the first reader meanwhile systematic theology only attempts to find the meaning of the Bible text for today's people. Biblical theology is an objective study meanwhile systematic theology is a study based on the religious belief of the theologians. This paper, through literature research, tries to give a proposal that biblical theology and systematic theology has a close relationship. Both come directly from the Bible that they have a parallel and dialogical relationship.

KEY WORDS: relationship, biblical theology, systematic theology

Pendahuluan

Relasi teologi sistematika dan teologi biblika merupakan suatu relasi yang pelik. Relasi ini pelik karena kedua bidang ilmu teologi ini merupakan dua bidang ilmu yang terus bergerak maju dengan berbagai macam penemuan dan pendapat baru. Menjabarkan relasi

dua bidang ilmu teologi ini ibarat menghubungkan “dua buah aliran sungai” yang terus bergerak. Kepelikan ini ditambah lagi dengan luas dan lebarnya pendapat-pendapat para ahli terhadap masing-masing disiplin ilmu tersebut. Ada berbagai macam definisi, metode, dan perspektif di dalam masing-masing disiplin ilmu yang membuat mustahil untuk merangkul semua perspektif tersebut. Suatu posisi harus diambil dan dengan demikian menyingkirkan perspektif, metode, dan definisi yang lainnya. Hal ini ditambah lagi dengan munculnya tantangan dari filsafat pascamodern yang juga mempengaruhi kedua disiplin ilmu ini. Dalam kondisi seperti ini sukar untuk mencari dan memaparkan suatu relasi yang permanen. Yang ada hanya relasi yang bersifat sementara hingga “penemuan baru” memisahkan mereka sehingga perlu dicari keseimbangan dan relasi model baru.

Makalah ini mencoba memaparkan relasi antara teologi sistematika dan teologi biblika. Ia dimulai dengan pemaparan tentang sejarah relasi kedua bidang ilmu ini yang diikuti dengan tipologi relasi teologi biblika dan teologi sistematika. Setelah itu penulis mencoba memberi usulan bagaimana seharusnya relasi teologi biblika dan teologi sistematika disertai penjabaran tentang peran teologi sistematika terhadap teologi biblika dan sebaliknya. Tentu saja usulan ini berdiri di atas karya pendahulu-pendahulunya dari kalangan evangelikal dan reformed, seperti Kevin J. Vanhoozer¹ dan D. A. Carson,² yang telah memberikan masukan dan pendapat yang baik untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga makalah ini bukanlah murni suatu pendapat baru atau penemuan baru.

Sejarah Relasi Teologi Sistematika Dan Teologi Biblika

Sebelum penulis membahas relasi teologi sistematika dan teologi biblika di masa kini dan memberikan usulan yang bersifat

¹ “From Canon to Concept: ‘Same’ and ‘Other’ in the Relation Between Biblical and Systematic Theology,” *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 12/2 (1994): 96-124 dan Kevin Vanhoozer, “Is the Theology of the New Testament One or Many?” dalam *Reconsidering the Relationship between Biblical and Systematic Theology in the New Testament*, ed. B. E. Reynolds, et al. (Tubingen: Mohr Siebeck, 2014), 36.

² “Systematic Theology and Biblical Theology,” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 89-104.

normatif, penulis akan memaparkan sejarah relasi antara teologi sistematika dan teologi biblika. Sejarah, yang akan dipaparkan secara ringkas, tentang relasi ini akan menolong memberikan perspektif sejarah terhadap relasi ini dan memperlihatkan bagaimana relasi ini terjadi pada masa lalu. Pada masa-masa awal gereja Kristen, kita tidak menemukan adanya pemisahan antara studi Alkitab dan teologi sistematika, antara teologi biblika dan teologi sistematika.³ Alasannya adalah karena kepercayaan bahwa isi pengajaran dari Alkitab jika dipahami dengan tepat sama dengan dogma atau teologi dari gereja.⁴ Sehingga tiap refleksi teologis terhadap Alkitab adalah teologi biblika itu sendiri atau teologi sistematika itu sendiri. Namun setelah Reformasi di mana para reformator menegakkan ajaran hanya Alkitab sebagai otoritas final dalam iman dan perbuatan (*Sola Scriptura*) maka mulai muncul benih-benih perbedaan antara teologi biblika dan teologi sistematika khususnya di kalangan reformasi radikal atau Anabaptis pada awal tahun 1530-an.⁵ Seiring dengan lahirnya teologi biblika sebagai bidang ilmu maka setelah reformasi maka relasi teologi biblika dan teologi sistematika memasuki beberapa fase sampai pada keterpisahan total antara teologi biblika dan teologi sistematika. Menurut Gerhard F. Hasel, terdapat tiga fase relasi teologi sistematika dengan teologi biblika di dalam sejarah.⁶

Fase pertama dimulai dengan kemunculan pertama kali kata teologi biblika di dalam tulisan Wolfgang Jacob Christmann *Teutsche Biblische Theologie* (Kempten, 1629), kurang lebih seratus tahun

³ Charles H. H. Scobie, "The Challenge of Biblical Theology," *Tyndale Bulletin* 42/1 (Mei 1991), 37-38.

⁴ Gerhard Hasel, *New Testament Theology: Basic Issues in the Current Debate* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 14; Jeremy R. Treat, *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 33. John Calvin, misalnya, yang menulis *Institutes of the Christian Religion* berupaya untuk mendasarkan pengajaran-pengajaran gereja kepada Alkitab dan berupaya untuk memperhatikan seluruh bahan-bahan pengajaran Alkitab. Dapat dikatakan bahwa Calvin mendasarkan teologi sistematika dia kepada seluruh bahan-bahan Alkitab. Sehingga ia, oleh Charles H. H. Scobie, disebut sebagai inisiator dari teologi biblika. Charles H. H. Scobie, *The Ways of Our God: An Approach to Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 13.

⁵ *Ibid.*, 16.

⁶ "The Relationship Between Biblical Theology and Systematic Theology," *Trinity Journal* 5/2 (1984): 115.

setelah masa Reformasi. Karya ini sendiri, yang sudah tidak ada, nampaknya merupakan kumpulan teks-teks Alkitab yang berfungsi sebagai pendukung teologi sistematika Protestan. Pada fase pertama ini teologi biblika merupakan sebuah disiplin ilmu yang memuat kumpulan teks-teks bukti dari Alkitab (*biblical proof-texts*) yang berfungsi untuk memberikan dukungan biblika kepada teologi sistematika atau teologi dogmatika. Pada fase ini kebutuhan terhadap teologi biblika muncul karena adanya kebutuhan untuk mendukung pandangan teologi sistematika dengan pernyataan-pernyataan langsung dari Alkitab. Teologi biblika dipandang sebagai sub-bagian dari teologi sistematika. Tugas dari teologi biblika pada fase ini adalah mengkoordinasi ayat-ayat Alkitab dengan sesuai dengan topik-topik dari berbagai macam doktrin yang ada. Pada fase ini semua bagian dari Alkitab dianggap pada tataran yang sama dan satu dan mengabaikan masa (kesejarahan) ketika teks-teks tersebut muncul. Dengan kata lain, pada masa ini teologi biblika mengabaikan historisitas dari teks-teks tersebut.⁷

Pada fase kedua, teologi biblika menjadi rival atau saingan dari teologi sistematika atau teologi dogmatika. Hal ini terjadi karena penekanan dari gerakan Pietisme di Jerman yang menekankan agar orang membaca Alkitab secara pribadi sesuai dengan penekanan ajaran Pietisme agar kembali ke Alkitab. Dengan adanya penekanan kembali kepada Alkitab maka teologi biblika akhirnya dipakai menjadi lawan bagi teologi Ortodoksi Protestan yang dianggap kaku dan kering. Para pendukung Pietisme ini kembali kepada Alkitab bukan untuk menemukan dukungan terhadap doktrin-doktrin Protestan yang ortodoks namun untuk mendapatkan bahan untuk mendukung pertumbuhan kerohanian dan spiritual mereka. Bahkan Jacob Spener (1635-1705), pendiri gerakan Pietisme, menentang teologi skolastikisme Protestan dengan mengembangkan teologi biblika. Pengaruh Pietisme ini nyata di dalam tulisan dari Carl Hayman (1708), J. Deutschmann (1710), dan J. C. Weidner (1722) yang sama-sama menentang sistem doktrin ortodoks dengan teologi biblika.⁸

⁷ Henning Graf Reventlow, "Theology (Biblical), History of" dalam *The Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 6: 484.

⁸ Gerhard Hasel, *Old Testament Theology: Basic Issues in the Current Debate*, ed. keempat (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 12.

Pada awal tahun 1745, teologi biblika dengan terang-terangan dipisahkan dari teologi sistematika. Teologi biblika tidak lagi dipandang sebagai pendukung teologi sistematika malah mulai dipandang sebagai bidang ilmu yang mandiri dan dapat menjadi saingan dari teologi sistematika. Kemandirian teologi biblika semakin jelas pada zaman Pencerahan yang dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme. Fase ini mencapai puncaknya pada akhir tahun 1750-an di dalam tulisan A. F. Busching yang menjadikan teologi biblika menjadi teologi biblika-dogmatika yang terpisah dari teologi skolastikisme.⁹ Pada fase ini orang memikirkan dasar dari teologi sistematika dan menjadikan teologi biblika sebagai dasarnya. Namun fase ini juga teologi biblika masih mengabaikan kehistorisan (sifat sejarah) dari teks.

Fase ketiga, adalah fase yang diawali oleh kuliah “sulungnya” (*inaugural lecture*) Johann Philipp Gabler (1753-1826) di University of Altdorf pada 30 Maret 1787 dimana teologi biblika dipandang bukan sebagai pendukung atau saingan dari teologi sistematika tetapi sebagai disiplin ilmu historis yang terpisah dari teologi sistematika dan eksis bersamaan dengan teologi sistematika.¹⁰ Dasar dari pemikiran Gabler adalah perbedaan teologi biblika yang pada hakekatnya bersifat historis dan teologi dogmatika yang bersifat didaktik. Menurut Gabler, teologi biblika menyampaikan kepada kita apa yang penulis-penulis Alkitab pahami mengenai hal-hal yang bersifat ilahi sedangkan teologi dogmatika atau sistematika mengajarkan apa yang tiap teolog pikirkan dan simpulkan secara rasional tentang hal-hal yang bersifat ilahi. Kesimpulan-kesimpulan ini didapatkan oleh seorang teolog sistematika yang pemikirannya telah terkondisi oleh tempatnya di dalam waktu, oleh asal-usulnya, dan oleh aliran dimana ia berada.¹¹ Gabler berpendapat bahwa ada beberapa langkah untuk mengerjakan teologi biblika. Pertama, mengklasifikasi dan mengumpulkan ide-ide utama dari tiap-tiap penulis Alkitab dengan menggunakan keterampilan historis dan linguistik. Kedua, membandingkan ide-ide penulis-penulis Alkitab

⁹ Hasel, “The Relationship Between Biblical,” 115; Hasel, *Old Testament Theology*, 14.

¹⁰ *Ibid.*, 113, 115.

¹¹ Dikutip dari James K. Mead, *Biblical Theology: Issues, Methods, Themes* (Louisville: Westminster/John Knox, 2007), 26; Reventlow, “Theology (Biblical), History of,” 6.485.

tersebut untuk menghasilkan ide-ide universal yang merupakan titik persetujuan dari para penulis Alkitab tersebut.¹² Dengan jalan demikian teologi biblika akan sampai kepada kebenaran yang bersifat kekal, kebenaran yang valid untuk segala tempat dan zaman. Karena teologi dogmatika terus mengalami perubahan di dalam jalannya sejarah maka penting sekali konsep-konsep yang murni dari dogmatika (yang valid untuk segala zaman) diambil dari Alkitab. Di sini peran teologi biblika yang menyediakan kebenaran-kebenaran universal dari dan murni dari Alkitab kepada teologi sistematika. Mead memberikan komentar demikian: “*His [Gabler’s] hope that the theologians of the church would take the universal ideas of pure biblical theology and be able to build a dogmatic theology with stronger foundations.*”¹³

Dengan konsep yang seperti ini maka bagi Gabler, teologi biblika bersifat independen dari dogmatika dan pada hakekatnya bersifat historis dan pada saat yang sama teologi biblika juga bersifat normatif. Sifat normatif ini ditemukan di dalam klaim-klaimnya yang menemukan kebenaran-kebenaran di dalam Alkitab yang bersifat kekal, kebenaran yang valid bagi segala masa dan tempat. Sifat normatif ini juga berkaitan relasinya dengan teologi dogmatika jika teologi dogmatika mau mendasarkan dirinya kepada Alkitab. Di sini teologi biblika mengklaim menemukan kebenaran kekal tetapi ia tidak punya kewajiban untuk menyampaikan dan “mengkontekstualisasikan” kebenaran itu pada masa kini. Tugas itu, sekarang, menjadi tugas dari teologi dogmatika atau teologi sistematika.¹⁴

Tahun 1787 ini menandai awal dimana teologi biblika berperan sebagai disiplin ilmu yang historis dan sama sekali tercerai dari teologi sistematika. Di sini teologi biblika menjadi ilmu yang independen dari teologi sistematika dan berdiri sejajar dengan teologi sistematika. Pada fase ini orang sudah menyadari sifat historis dari teks-teks Alkitab. Konsep Gabler ini mempengaruhi dunia teologi

¹² Mead, *Biblical Theology*, 26.

¹³ Ibid.

¹⁴ Hasel, “The Relationship Between Biblical,” 116.

sampai pada abad kedupuluh dimana teologi biblika dan teologi sistematika dilihat sebagai dua bidang ilmu yang terpisah.¹⁵

Konsep teologi biblika yang mandiri secara total dari teologi sistematika dan dogma gereja dibawa lebih jauh oleh William Wrede satu abad setelah Gabler yakni pada tahun 1897.¹⁶ Wrede menggunakan pendekatan sejarah agama-agama (*history of religions*), yang mulai berkembang pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, di dalam mengembangkan teologi biblika. Pendekatan sejarah agama-agama berpendapat bahwa obyek penyelidikan studi-studi biblika adalah agama bukan sekedar pemikiran teologis dari penulis-penulis Alkitab. Dengan pendekatan sejarah agama-agama ini, Wrede berpendapat bahwa teologi biblika pada masa dia belumlah sungguh-sungguh menjadi disiplin ilmu yang historis.¹⁷ Wrede menolak konsep inspirasi Alkitab dan mengabaikan batasan-batasan penelitiannya hanya pada kitab-kitab kanonikal. Dengan cara ini Wrede mengubah teologi biblika menjadi sepenuhnya bersifat deskriptif dan menjadikan teologi PB sebagai studi tentang sejarah agama Kristen mula-mula yang harus diselidiki secara obyektif dan terpisah sama sekali dari teologi sistematika.¹⁸ Wrede berpendapat bahwa topik penyelidikan teologi biblika adalah agama Kristen perdana yang diteliti oleh para sarjana “*as objectively, correctly and sharply as possible. That is all. How the systematic theologian gets on with its results and deals with them—that is his affair. Like every other real science, New Testament theology has its goal simply in itself, and totally indifferent to all dogma and systematic theology.*”¹⁹ Pandangan Wrede ini menandai perubahan

¹⁵ Edward W. Klink III dan Darian R. Lockett, *Understanding Biblical Theology: A Comparison of Theory and Practice* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 15.

¹⁶ Scobie, *The Ways of Our God*, 21; Hasel, *New Testament Theology*, 50.

¹⁷ Hasel, *New Testament Theology*, 46.

¹⁸ Charles H. H. Scobie, “History of Biblical Theology,” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 15.

¹⁹ William Wrede, “The Task and Methods of ‘New Testament Theology,’” dalam *The Nature of New Testament Theology*, terj. Robert Morgan (Wipf and Stock: Eugene, 2008), 69; Scobie, *The Ways of Our God*, 21.

teologi biblika dari sifat normatif menjadi sepenuhnya bersifat deskriptif.²⁰ Pandangan ini sangat mempengaruhi fase ketiga relasi teologi biblika dan teologi sistematika.

Perkembangan teologi biblika kearah non-normatif dan bersifat deskriptif historis semakin kuat karena pemahaman yang dikembangkan oleh Krister Stendahl di abad kedupuluh. Krister Stendahl mengembangkan konsep yang membedakan antara apa “makna teks mula-mula” dan “makna teks sekarang” (“what the texts meant” dan “what the texts means”). Dengan perkataan Stendahl sendiri: “*Thereby a radically new stage was set for biblical interpretation. The question of meaning was split up in two tenses: ‘What did it mean?’ and ‘What does it mean?’ These questions were now kept apart long enough for the descriptive task to be considered in its own rights.*”²¹ Teologi biblika memiliki tugas terpenting dan terutama adalah memaparkan dan mencari apa makna teks pada masa lalu yakni makna teks mula-mula. Ia terbatas pada tugas deskriptif ini. Stendahl menjelaskan: “*What has now been presented as the first and crucial task of biblical theology—i.e., its descriptive function—thus yield the original in its own terms, limiting the interpretation to what it meant in its own setting.*”²² Sedangkan teologi sistematika bertugas untuk menjelaskan apa makna teks masa kini. Stendahl mengatakan: “[T]he task of systematic theology is by its very nature one of translation from one pattern of thought into another.”²³ Dengan kata lain teologi sistematika mau menjembatani antara makna mula-mula (yang didapat dan ditata secara historis oleh teologi biblika) dan signifikansinya bagi manusia modern. Teologi sistematika mau menjelaskan makna teks untuk kita orang-orang modern. Tugas ini adalah tugas normatif, sedangkan teologi biblika bersifat deskriptif. Jika digambarkan dengan diagram maka relasinya teologi biblika dan teologi sistematika pada fase ketiga ini adalah sebagai berikut:

²⁰ Hasel, “The Relationship Between Biblical,” 116.

²¹ Krister Stendahl, “Biblical Theology, Contemporary,” dalam *Interpreter’s Dictionary of the Bible*, ed. G. A. Buttrick (Nashville: Abingdon, 1962), 1:419. Penekanan oleh Stendahl sendiri.

²² Ibid. 1:425.

²³ Ibid. 1:427.

Alkitab → Eksegesis → Teologi Biblika →
(Sejarah Teologi) → Teologi Sistematika²⁴

Joel B. Green menyebut prosedur linier seperti sebagai hermeneutika linier dimana orang mulai dengan eksegesis terhadap Alkitab lalu membangun teologi biblika dari hasil eksegesis tersebut dan selanjutnya membangun teologi sistematika dari teologi biblika.²⁵ Diagram seperti ini sangat berpengaruh dikalangan ahli teologi biblika maupun sistematika masa kini.

Dari sejarah relasi antara teologi biblika dan sistematika kita melihat bahwa pada awalnya teologi biblika menjadi pendukung dan sub-bagian dari teologi sistematika. Kemudian teologi biblika menjadi rival dan alternatif bagi teologi sistematika yang dianggap kaku dan kering. Akhirnya teologi biblika menjadi teologi yang independen dari teologi sistematika dan bersifat deskriptif dan historis. Dari sejarah ini kita juga melihat bahwa teologi biblika berperan sebagai jembatan antara eksegesis dan teologi sistematika. Namun sejarah ini tidak memperlihatkan hakekat relasi teologi sistematika dan biblika. Bagaimana menjembatani teologi biblika dan teologi sistematika. Sebelum ke sana kita akan melihat tipologi relasi teologi biblika dan teologi sistematika.

Tipologi Relasi Teologi Biblika Dan Sistematika

Kevin J. Vanhoozer memberikan sebuah gambaran tipologi mengenai bagaimana menjembatani teologi biblika dan teologi sistematika. Ia memperlihatkan bahwa di dalam menjembatani teologi biblika dan teologi sistematika ada yang menekankan kesamaan antara

²⁴ D. A. Carson, "Unity and Diversity in New Testament: The Possibility of Systematic Theology," dalam *Scripture and Truth*, ed. D. A. Carson dan J. D. Woodbridge (Grand Rapids: Baker, 1992), 91; lihat juga Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, edisi revisi (Chicago: Moody, 2008), 24.

²⁵ J. B. Green, "Scripture and Theology: Failed Experiment, Fresh Perspectives," *Interpretation* 56/1 (Januari 2002): 6-8. Hermeneutika linier ini dapat dilihat di dalam Benjamin B. Warfield, "The Idea of Systematic Theology," *Studies in Theology* (Edinburg: Banner of Truth, 1988), 49-87.

kedua disiplin ilmu tersebut dan ada pula yang menekankan perbedaan kedua disiplin ilmu tersebut.²⁶

Pendekatan yang Menekankan Kesamaan

Di dalam pendekatan ini, orang-orang berusaha untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam teologi. Beberapa orang berfokus kepada kesamaan isi yang bersifat alkitabiah, sementara yang lain menekankan kesamaan bentuk sastra.²⁷ *Pertama*, yang menekankan kesamaan isi yang bersifat alkitabiah. Pendekatan ini diwakili oleh Charles Hodge dan Rudolf Bultmann. Hodge, mewakili apa yang Lindbeck sebut sebagai teori agama kognitif-proposisional.²⁸ Pandangan ini bersifat kognitif di dalam penekanannya terhadap cara kita mengetahui realitas kebenaran yang obyektif melalui kemampuan kognitif kita dan bersifat proposisional karena penekanan pendekatan ini terhadap fungsi bahasa sebagai penyampai kebenaran.²⁹ Pendekatan ini tidak memperhatikan bentuk-bentuk sastra Alkitab dan mengungkapkan ulang konten-konten Alkitab ke dalam bentuk-bentuk proposisi-proposisi. Tidak heran bentuk teologi sistematika yang dihasilkan banyak memuat ayat-ayat bukti (*proof texts*). Metode dengan menggunakan teks-teks bukti ini sangat menekankan bentuk proposisional doktrin. Menurut Hodge, Alkitab mengandung “fakta-

²⁶ Vanhoozer, “From Canon to Concept” 106-110. Tipologi ini pada dasarnya mencoba menjembatani apa maksud Alkitab masa lalu (*what it meant*) dengan makna masa kini (*what it means*).

²⁷ Pendekatan ini pada dasarnya mau menegaskan bahwa makna dulu (*what it meant*) dan makna masa kini (*what it means*) tidak terlalu jauh berbeda dan sehingga kita dapat mencari makna dulu dan menerjemahkannya ke masa kini dengan menggunakan pandangan dunia filosofis penafsir/teolog masa kini. Pendekatan ini gagal melihat adanya kesenjangan konseptual antara teks Alkitab dengan teologi sistematika. David Kelsey menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan teologi sistematika sebagai penerjemahan. David Kelsey, *The Uses of Scriptures in Recent Theology* (Philadelphia: Fortress, 1975), 185; lih. juga Kevin Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 130.

²⁸ George Lindbeck, *The Nature of Doctrine* (Philadelphia: Westminster Press, 1984) 16, 47, 63-64. Pandangan ini sangat menekankan segi kognitif dari agama oleh sebab itu fungsi doktrin adalah sebagai proposisi-proposisi yang bersifat informatif atau sebagai klaim-klaim kebenaran yang memaparkan realitas obyektif.

²⁹ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 86.

fakta,” dan tugas para teolog mengumpulkan fakta-fakta tersebut, sama seperti para saintis di dalam bidang ilmu pengetahuan alam, dan merumuskan aturan-aturan (*law*) terhadap mereka. Oleh sebab itu Hodge merumuskan teologi sistematika sebagai “*the exhibition of the facts of scripture in their proper order and relation, with the principles or general truths involved in the facts themselves, and which pervades and harmonize the whole.*”³⁰ Pandangan Hodge ini cenderung untuk menempatkan semua bagian Alkitab seolah-olah mereka memiliki rasionalitas yang sama dan berada pada tataran yang sama. Dengan memperlakukan teks-teks Alkitab sebagai fakta-fakta yang sama maka Hodge cenderung mereduksi bagian-bagian dari Alkitab ke dalam genre yang sama yaitu literatur didaktik.³¹ Namun pendekatan ini mengabaikan bentuk-bentuk sastra Alkitab. Alkitab bukan hanya terdiri dari pernyataan-pernyataan faktual tetapi juga memuat jenis-jenis literatur yang lain seperti: imperatif, interogatif, janji, sumpah, puisi, amsal, bahasa emotif, dan lain sebagainya. Tujuan Alkitab bukan hanya memberikan kepada orang-orang Kristen sekumpulan daftar mengenai apa-apa yang harus dipercayai tetapi juga untuk menghibur, memerintah, menginspirasi imajinasi, menyucikan, bertanya, dan sebagainya.³² Hodge mengabaikan historisitas Alkitab dan berbagai macam jenis literatur yang ada pada Alkitab.

Bultmann menjadi orang kedua yang mewakili pendekatan yang menekankan kesamaan isi. Bagi Bultmann, Alkitab hanya memiliki otoritas fungsional. Bultmann menolak pandangan bahwa otoritas Alkitab didapatkan karena inspirasi Allah dan karenanya tidak bersalah. Menurutnya Alkitab berotoritas karena menjadi wahana untuk menyaksikan berita Allah kepada manusia. Berita ini telah tercampur baur dengan mitos-mitos yakni sebuah kosmologi yang memiliki tiga susunan yakni surga di atas, bumi di tengah, serta dunia orang mati atau dunia di bawah kita.³³ Sehingga merupakan tugas teolog untuk melakukan program demitologisasi dengan maksud membongkar kosmologi yang bersifat mitos-mitos tersebut sehingga

³⁰ Charles Hodge, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1952), 1:19.

³¹ Vanhoozer, “From Canon to Concept” 107.

³² John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Philipsburg: P & R, 1987), 78.

³³ Hasel, *New Testament Theology*, 84.

inti pemberitaan di dalam Alkitab dapat disampaikan kepada dan dipahami oleh manusia modern tanpa kendala mitos-mitos yang asing tersebut. Bultmann percaya bahwa teks-teks PB memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada manusia modern. Ia melakukan tugas demitologisasi ini dibawah pengaruh filsafat eksistensial Heidegger.³⁴ Dengan program demitologisasi ini sebenarnya Bultmann melakukan penghancuran bentuk-bentuk sastra teks (genre-genre). Bentuk-bentuk sastra di dalam Alkitab menjadi penghalang untuk manusia modern di dalam upayanya memahami berita dan kerigma Alkitab.³⁵ Dengan cara demikian Bultmann membuat perbedaan makna dulu dan makna sekarang menjadi kabur. Hasel menjelaskan: “*Bultmann seeks to combine the historical question with the theological one. He does not wish to separate ‘reconstruction’ from ‘interpretation’ . . . or to keep apart the ‘what it meant’ from the ‘what it means’ in the terms of K. Stendahl.*”³⁶ Itulah sebabnya teologi Perjanjian Baru yang ia bangun secara sistematis menerjemahkan berita-berita Alkitab ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan filsafat eksistensialisme untuk orang-orang modern.³⁷

Kedua tokoh tersebut mewakili kelompok konservatif dan liberal. Namun menariknya usaha yang mereka lakukan untuk menjembatani Alkitab kepada manusia modern hampir sama yaitu menggunakan filsafat modern baik itu eksistensialis maupun akal-sehat Skotlandia (*Scottish common-sense*). Bagi Hodge yang penting di dalam Alkitab adalah isinya yang bersifat proposisional sedangkan bagi Bultmann adalah pengalaman eksistensial yang membentuk pemahaman terhadap diri sendiri. Bagi keduanya isi Alkitab hanya menjadi sarana untuk tujuan yang dibentuk oleh filsafat modern.³⁸

Kedua, pendekatan yang menekankan kesamaan bentuk (*form-oriented approaches*). Bagi pendekatan ini medium adalah berita itu

³⁴ Hasel, “The Relationship Between Biblical” 120-121. Untuk penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep Bultmann mengenai mitos, dan upaya Bultmann untuk melakukan demitologisasi demi kepentingan manusia saat ini lihat Anthony C. Thiselton, *The Two Horizon* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980) 252-275, 283-292.

³⁵ Vanhoozer, “From Canon to Concept,” 107.

³⁶ Hasel, *New Testament Theology*, 56.

³⁷ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 86 catatan kaki 28.

³⁸ Vanhoozer, “From Canon to Concept,” 107.

sendiri, sehingga mereka sangat menekankan jenis sastra Alkitab seperti metafora atau narasi. Di sini kita menemukan teologi metafora dari Sallie McFague yang memprotes teologi proposisional. McFague mengatakan bahwa teologi proposisional membuat metafora menjadi sebuah pernyataan proposisional dan dengan demikian memberhalakan suatu konsep atau gambaran tentang Allah.³⁹ Ia mendorong para teolog untuk mengembangkan metafora tentang Allah yang baru bagi manusia modern sama seperti yang dilakukan oleh penulis-penulis Alkitab pada zaman mereka dulu yang mengembangkan gambaran Allah yang mengasihi dunia. Metafora yang baik untuk menggambarkan Allah sekarang ini adalah metafora Allah sebagai sahabat. Ia mengatakan: “[M]aternal dan paternal models need to be balanced by nonfamilial, non-gender-related ones. One of such metaphor, although by no means the only one, is God as ‘friend,’ a metaphor with potential for becoming a model.”⁴⁰ Dengan cara demikian McFague memelihara bentuk wacana teologis tetapi ia sudah mengubah isi dari teologi itu sendiri, dari teisme menjadi panenteisme.⁴¹

Di dalam pendekatan kedua ini, kita juga menemukan teologi pascoliberal (*postliberal theology*) atau teologi narasi. Teologi pascoliberal merupakan sebuah gerakan teologis yang menempatkan keutamaan bentuk sastra narasi sebagai kategori interpretatif terhadap Alkitab dan di dalam mengembangkan teologi sistematika.⁴² Teologi pascoliberal berusaha menggunakan konsep narasi dan manusia, sebagai seorang penutur narasi, sebagai motif sentral di dalam refleksi teologis. Teolog-teolog pascoliberal melihat kepada peristiwa-peristiwa historis tertentu yang menjadi dasar iman Kristen. Peristiwa-peristiwa historis yang dituturkan di dalam bentuk narasi di dalam tradisi Kristen dan mereka bersifat menebus (*redemptive*) ketika dihayati oleh individu-individu sehingga menjadi dasar bagi identitas

³⁹ Sallie McFague, *Metaphorical Theology* (Philadelphia: Fortress, 1982) 4-5, 38.

⁴⁰ Ibid. 178.

⁴¹ Vanhoozer, “From Canon” 108.

⁴² Alister McGrath, *A Passion for Truth* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 121, Alister McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, edisi kedua (Oxford: Blackwell, 1997), 121.

dan eksistensi pribadi.⁴³ Teolog-teolog ini juga menemukan bahwa Alkitab pada dasarnya bukan statis tetapi buku yang hidup dimana figur sentralnya adalah Allah dan kepedulian utama Alkitab adalah memberikan kesaksian mengenai kisah Allah yang menyelamatkan manusia dan membangun kerajaan-Nya di muka bumi ini. Dengan cara demikian maka kategori naratif menjadi material prinsipil untuk memaparkan secara sistematis iman Kristen.

Namun pendekatan naratif ini memiliki bahaya. Bahayanya adalah jatuh pada kesalahan kanon di dalam kanon. Hal ini dapat terjadi karena mengangkat satu genre Alkitab mewakili keseluruhan Alkitab. Karena Alkitab bukan hanya bercerita tentang kisah penebusan, tetapi ada pula puisi, apokaliptik, dan berbagai bentuk sastra yang lain.⁴⁴ Pendekatan teologi metafora dan narasi berada dalam bahaya mereduksi Alkitab ke dalam metafora atau narasi sehingga metode teologis mereka bukanlah sepenuhnya berdasarkan kepada Alkitab.⁴⁵ Alkitab lebih dari sekedar narasi dan mereduksi Alkitab ke dalam narasi semata berarti mengabaikan bentuk-bentuk sastra Alkitab yang lain.

Pendekatan yang Menekankan Perbedaan

Pendekatan ini sangat menekankan perbedaan antara teologi biblika dan teologi sistematika. Tidak ada jembatan yang menghubungkan teologi biblika dan sistematika. Pandangan ini populer dikalangan para penganut filsafat pascamodern dan dekonstruksionisme.⁴⁶ Bagi mereka penterjemahan selalu berarti transmudasi yaitu perubahan yang radikal terhadap isi berita. Sehingga perpindahan dari teologi biblika ke sistematika teologi bukanlah penterjemahan tetapi perubahan radikal. Salah satu wakil dari kalangan pascamodern adalah Werner Jeanrond. Bagi dia teologi biblika adalah: *“a multi-disciplinary theological exercise which aim at retrieving the theological dimensions of the biblical texts as part of the larger*

⁴³ Stanley J. Grenz dan Roger Olson, *20-th Century Theology* (Downers Grove: IVP, 1992), 272.

⁴⁴ Frame, *The Doctrine of the Knowledge*, 202.

⁴⁵ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 95, *idem*, “From Canon to Concept” 108.

⁴⁶ Vanhoozer, “From Canon to Concept,” 109.

project of interpreting the communicative potential of these text."⁴⁷ Ia menemukan adanya kepelbagaian teologis (*theological diversity*) di dalam teks-teks Alkitab. Kepelbagaian teologis ini menantang semua teologi sistematika untuk menguji konsep-konsepnya tentang Allah yang pernyataan-Nya di dalam sejarah disaksikan oleh teks-teks Alkitab dengan berbagai macam cara.

Bagi kalangan pascamodern bahkan kutipan verbatim Alkitab gagal untuk memelihara isi Alkitab tersebut sebab konteks yang baru dimana kutipan itu digunakan akan mengubah makna aslinya. Dalam pandangan ini, semua interpretasi berarti mengatakan suatu hal dan menunjukkan sesuatu yang lain. Antara penanda dan yang ditandai selalu berbeda.

Dari kedua pendekatan ini, yang menekankan kesamaan dan perbedaan, maka dapat dikatakan bahwa mereka mengabaikan isu hermeneutis yang penting. Pandangan pertama berpendapat bahwa hermeneutika bukan masalah yang penting sekali. Bahasa dan literatur Alkitab diperlakukan sebagai sesuatu yang sedapat mungkin dilewati begitu saja. Pandangan kedua menunjukkan kemalasan hermeneutis. Bagi mereka interpretasi merupakan masalah yang tak tertanggulangi. Tidak ada fakta, semua adalah interpretasi.⁴⁸

Hakekat Relasi Teologi Biblika Dan Sistematika

Di dalam sejarah relasi kita sudah melihat bahwa mula-mula Alkitab hanya dipahami dalam kategori menyampaikan kebenaran-kebenaran kekal (teologis) yang ahistoris (tidak berdasarkan sejarah). Tetapi kemudian kesadaran akan sumber teks, asal-muasal teks di dalam sejarah membuat kalangan pakar biblika menyadari pentingnya sejarah di dalam memahami teks-teks Alkitab. Namun pada masa pascamodern ini bukan hanya interpretasi yang bersifat teologis dan historis yang diperlukan tetapi juga yang bersifat literaris (sastra).⁴⁹

⁴⁷ Werner Jeanrond, "The Significance of Revelation for Biblical Theology," *Biblical Interpretation* 6 (1998): 245, dikutip dari D. A. Carson "Systematic Theology and Biblical Theology," 99.

⁴⁸ Vanhoozer, "From Canon to Concept" 110.

⁴⁹ Penulis berpendapat pandangan Hasel bahwa teologi biblika harus berdasarkan studi teks yang menggunakan metode historis-teologis masih kurang memadai (lihat Hasel, "The Relationship Between Biblical," 126). Ia harus ditambah dengan literaris. Pada masa kini kesadaran akan genre-genre

Pada bagian ini kita akan menguraikan bagaimana sebaiknya relasi teologi biblika dan sistematika itu dengan mempertimbangkan unsur-unsur teologis, sejarah, dan sastra. Di mulai dengan menguraikan apa itu teologi biblika dan kemudian apa itu teologi sistematika dan bagaimana relasi keduanya. Di dalam zaman pascamodern ini nampaknya filsafat tindakan bertutur (*speech act theory*) dan analisa sastra (genre-genre Alkitab) sangat membantu memecahkan krisis di dalam teologi biblika dan teologi sistematika. Hal ini juga ditegaskan oleh Vanhoozer:

[L]iterary forms may have their own characteristic illocutionary forces: wisdom ('commending a way'), apocalyptic ('displaying the end of the world,' 'exhorting'), psalm ('celebrating a created world,' 'addressing God). And the various literary forms, taken together as Scripture, may on the canonical level have yet another illocutionary force: 'proclaiming God's salvation': 'testifying to Christ.' These are only approximations, for genres too have rough edges. Much work needs to be done on this level of discourse, a level that, I believe, has great potential aiding the recovery of biblical theology.⁵⁰

Bahkan studi genre sastra ini akan menolong untuk menjembatani teologi biblika dan sistematika. Alasannya sederhana karena Alkitab kita terdiri dari berbagai macam karya sastra dan genre.⁵¹ Allah berbicara kepada manusia melalui berbagai macam bentuk sastra di dalam Alkitab. Sehingga bentuk-bentuk literatur Alkitab akan menjadi

di dalam Alkitab semakin kuat. Oleh karena itu berteologi, baik biblika maupun sistematika, harus memperhatikan genre-genre Alkitab.

⁵⁰ Kevin Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 342.

⁵¹ Lihat penjelasan Kevin Vanhoozer mengenai bentuk-bentuk sastra dan permainan bahasa di dalam "The Semantic of Biblical Literature," dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon*, ed. D. A. Carson dan J. Woodbridge (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 78-92. Di dalam artikel ini ia menghubungkan analisa genre dengan teori tindakan bertutur. Sebagaimana permainan bahasa berakar pada suatu bentuk kehidupan maka genre juga berakar pada realitas. Hanya tidak semata-mata disampaikan dalam bentuk proposisi atau korespondensi satu-satu yang merupakan konsep sejarah dari kalangan positivisme.

jembatan antara teologi biblika dan sistematika. Di samping itu menggunakan konsep genre ini dan teori tindakan bertutur (*speech act theory*) dapat memasukkan unsur-unsur teologis, historis dan literaris ke dalam penyelidikan teologi biblika dan sistematika.

Genre-Genre Biblika

Alkitab ditulis di dalam berbagai macam genre sastra yang berbeda. Definisi genre yang cukup baik diberikan oleh Tremper Longman yang mengatakan: “*The simplest definition of genre in literature is ‘a group of texts that bear one or more traits in common with each other.’*”⁵² Genre-genre Alkitab merupakan cara-cara yang berbeda untuk mengungkapkan realitas. Genre-genre ini seperti peta. Vanhoozer menjelaskan genre-genre ini:

*Think of the various biblical genres – prophecy, apocalyptic, hymn, narrative, law, etc. – as different kind of map. Each map highlights certain features of the world more than others and accomplishes different task: informing, warning, encouraging, commanding, assuring, etc. Each genre has its own ‘key’ and ‘scale.’ The ‘key’ explains what a text is about. Just as different maps highlight different aspect of reality (e.g., roads, geological characteristic, historical events), so different literary genres select and attend to some aspects of reality more than others. Similarly, each genre has its own ‘scale,’ that is, its own conventions for thinking and its own manner of fitting words to the world.*⁵³

Jika genre adalah cara yang berbeda untuk mengungkapkan realitas maka genre adalah semacam permainan bahasa tertentu yang memiliki rasionalitasnya sendiri-sendiri. Genre merupakan cara berpikir tertentu yang diungkapkan melalui tulisan. Genre memberikan suatu perspektif yang berbeda untuk memahami Allah, manusia, dan dunia. Dengan demikian genre memiliki signifikansi epistemologis.

Situasi seperti ini menuntut kepekaan yang lebih dari penafsir daripada kepada kebenaran proposisional. Ia juga harus peka kepada perbedaan cara-cara menyampaikan kebenaran yang ditunjukkan oleh berbagai macam genre tersebut. Masing-masing genre memberikan

⁵² *Literary Approaches to Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Zondervan, 1987), 76.

⁵³ Vanhoozer, *Is There a Meaning*, 343.

prioritas yang berbeda di dalam menyampaikan sesuatu. Narasi, misalnya, berfokus pada plot, perkembangan karakter, tema, dan sub-tema. Narasi memiliki kapasitas untuk mengikuti perubahan di dalam karakter, mempertahankan tema-tema yang berkompetisi atau komplementer di dalam suatu ketegangan, membiarkan beberapa pertanyaan tetap terbuka. Mereduksi narasi menjadi proposisi atau mengabaikan narasi merupakan kegagalan interpretasi. Genre bukanlah fenomena bahasa yang abstrak dan tertutup tetapi ia merupakan cara memproduksi dan menginterpretasi teks di dalam konteks tertentu yang terkondisi secara historis dan budaya. Di sini perlu adanya analisa historis terhadap genre.⁵⁴

Teologi Biblika

Brian Rosner mendefinisikan teologi biblika sebagai: *“principally concerned with the overall message of the whole Bible. It seeks to understand the parts in relation to the whole and, to achieve this, it must work with the mutual interaction of the literary, historical, and theological dimensions of the various corpora, and with the interrelationships of these within the whole canon of Scripture.”*⁵⁵ Di sini teologi biblika berupaya untuk memaparkan berita atau teologi dari keseluruhan Alkitab sehingga berupaya untuk mengartikulasikan kesatuan dari teologi-teologi dari penulis-penulis Alkitab ke dalam sebuah kesatuan teologi Alkitab. Teologi biblika adalah teologi terhadap seluruh kanon Alkitab yang berisi suatu teologi dari seluruh Alkitab. Teologi biblika yang demikian harus bersifat teologis karena ia membuat pernyataan-pernyataan sintetik mengenai hakikat, kehendak, dan rancangan Allah di dalam penciptaan dan penebusan serta hakikat, tujuan dan sejarah manusia.⁵⁶ Teologi biblika juga harus menggunakan metode historis yang ketat dan bertanggung jawab karena pernyataan Allah ini terjadi di dalam sejarah manusia. Alkitab sendiri menceritakan sebuah drama penebusan yakni sebuah relasi

⁵⁴ D. A. Carson, “Systematic Theology and Biblical Theology,” 100.

⁵⁵ Brian Rosner, “Biblical Theology” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 3. Andreas Kostenberger menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan klasik di dalam teologi biblika. Lihat Andreas Kostenberger, “The Present and Future of Biblical Theology” *Southwestern Journal of Theology* 56/1 (Fall 2013): 5-6.

⁵⁶ Carson, “Systematic Theology and Biblical Theology,” 100.

kovenan Allah dengan umat-Nya yang diejawantahkan dan diwujudkannyatakan di dalam tindakan komunikatif Allah melalui kata-kata dan tindakan.⁵⁷ Sebab itu penyelidikan teologi biblika harus berupaya menyelidiki teks-teks Alkitab dalam garis poros drama penebusan. Teologi biblika ini juga harus peka kepada struktur-struktur sastra di dalam Alkitab karena Alkitab terdiri dari berbagai macam jenis sastra dan genre, Alkitab juga adalah teks sastra.⁵⁸ Carson mengatakan teologi biblika sebagai suatu:

*attempts to grasp the communicative genius or rationality of each genre, i.e. the rules of each 'language game' and the way in which each genre convey meaning, and thus what the meaning of a passage is, all of this set within the twin framework of, on the one hand, the emphases of the particular corpus and, on the other hand, the plot-line of the entire canon.*⁵⁹

Dengan pendekatan yang historis, literaris, dan teologis maka teologi biblika menjadi teologi yang memaparkan teologi Alkitab berdasarkan istilah-istilah dan kategori-kategorinya sendiri.

Teologi Sistematika

Teologi sistematika berusaha untuk menangkap dan memelihara berbagai macam bentuk wacana Alkitab di dalam suatu kerangka kerja konseptual yang akan dapat dipahami oleh manusia zaman sekarang. Teologi sistematika cenderung berfokus kepada relasi di antara berbagai bentuk wacana Alkitab atau genre tersebut untuk mencapai sintesis pada level yang lebih dalam yakni level konseptual sistematis. Ketika merumuskan teologi sistematika maka bentuk konseptual diperlukan seperti ketika merumuskan doktrin dua natur Kristus. Kevin Vanhoozer menjelaskan bahwa teologi sistematika “*transmits' the biblical message by 'transferring it to another register of discourse: the conceptual.*”⁶⁰ Lebih lanjut ia berkata menjelaskan bahwa teologi sistematika: “*preserve the same 'thought world' of biblical authors, and understand their symbolic universe, in new interpretive categories and with different conceptual*

⁵⁷ Vanhoozer, “Is the Theology of the New,” 36.

⁵⁸ Carson, “Systematic Theology and Biblical Theology,” 100.

⁵⁹ *Ibid.*, 95.

⁶⁰ Vanhoozer, “From Canon to Concept” 115.

terms.”⁶¹ Ketika teolog sistematika bekerja dengan konsep-konsep maka hukum-hukum logika mendapat peranannya. Teologi sistematika harus memperlihatkan kejelasan, konsistensi, koherensi, korelasi dengan kebenaran yang didapatkan dari tempat lain dan bersifat komprehensif. Kerangka kerja konseptual tersebut disediakan oleh filsafat atau pertanyaan manusia modern. Ia akan menjawab pertanyaan siapa Allah, manusia, dan apakah dunia ini (kerangka konseptual dari teologi sistematika). Teologi sistematika berusaha untuk mengaitkan genre-genre Alkitab tersebut pada tataran yang lebih dalam yaitu pada tataran konseptual. Ia berusaha untuk mengkoordinasikan berbagai perspektif yang berbeda mengenai realitas dan membawa mereka untuk berbicara dan menyaksikan tentang kita sendiri, dunia dan Allah.⁶² Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tugas teologi sistematika yang pertama adalah mengkoordinasi atau menyintesis berbagai berita Alkitab (yang dalam berbagai bentuk gaya sastra) ke bawah suatu konsep-konsep yang bisa berasal dari Alkitab maupun dari pengalaman manusia di dalam sejarah. Kemudian ia juga bertugas, yang kedua, sebagai “penerjemah” berita Alkitab tersebut ke dalam bentuk konseptual untuk disampaikan kepada manusia modern.

Teologi Biblika dan Teologi Sistematika di dalam Dialog

Relasi teologi biblika dan teologi sistematika bukanlah berjalan linier atau seperti pelari estafet yang mulai dari eksegesis atau penafsiran Alkitab kemudian menjadi teologi biblika dan akhirnya sampai kepada teologi sistematika.⁶³ Pandangan seperti ini memiliki kelemahan yakni gagal melihat adanya lingkaran hermeneutis di dalam proses ini bahwa penafsiran Alkitab tidak dapat lepas dari

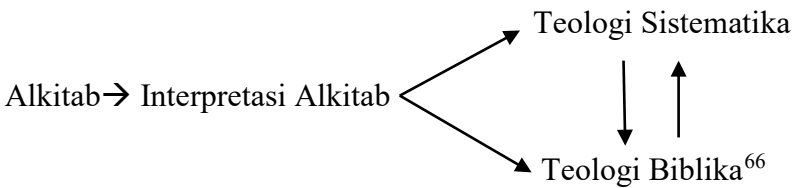
⁶¹ Vamhoozer, “Is the Theology of New” 27. Penekanan oleh pengarang sendiri.

⁶² Antony Billington, “Christian Cartography: Mapping Biblical Literature and Theology with Kevin Vanhoozer,” <https://www.clsg.org/AB_on_KV.pdf> diakses Februari 2020.

⁶³ Pandangan ini dianut oleh, misalnya, B. B. Warfield dan Andreas Kostenberger. Lihat Richard Lints, “Two Theologies or One? Warfield and Vos on the Nature of Theology” *Westminster Theological Journal* 54, no. 2 (Fall 1992): 237 dan Andreas Kostenberger, “The Promise of Biblical Theology: What Biblical Theology Is and What It Isn’t,” <<https://www.biblicalfoundations.org/the-promise-of-biblical-theology-what-biblical-theology-is-and-what-it-isnt/>> di akses 2 Maret 2020.

pandangan teologis seseorang.⁶⁴ Pandangan ini juga menjadikan teologi sistematika nampak lebih jauh dari Alkitab dibandingkan dengan teologi biblika sehingga lebih kurang biblikal dibandingkan dengan teologi biblika.⁶⁵ Lebih jauh sejarah teologi menunjukkan bahwa teologi sistematika sudah hadir di dalam sejarah gereja lebih dulu dibandingkan dengan teologi biblika yang muncul lebih belakangan.

Sebab itu relasinya adalah yang diusulkan adalah pasangan yang berjalan bergandengan tangan bersama-sama. Dalam bentuk diagram adalah seperti ini:



Dalam diagram ini teologi sistematika dan teologi biblika sama-sama berdasarkan interpretasi atau eksegesis Alkitab dan pada akhirnya sama-sama berbicara kepada gereja pada masa kini. Dalam pendekatan ini teologi biblika tidak lebih dekat ke Alkitab dibandingkan dengan teologi sistematika.⁶⁷ Kedua-duanya berdasarkan kepada Alkitab sehingga perlu mengerjakan interpretasi terhadap Alkitab yang baik dan benar. Kedua-duanya mengkoordinir

⁶⁴ Carson, “Systematic Theology and Biblical Theology,” 102, Carson “Unity and Diversity,” 91.

⁶⁵ Elmer A. Martens, “Moving from Scripture to Doctrine” *Bulletin for Biblical Research* 15/1 (2005): 86.

⁶⁶ Pandangan seperti ini juga diusulkan oleh Elmer A. Martens, “Moving from Scripture,” 88; lihat juga Mead, *Biblical Theology*, 99-100.

⁶⁷ Vanhoozer, “Is the Theology of the New,” 24, 38. Vanhoozer mengatakan: “*I do not think that systematic theology is necessarily ‘a little further removed from the biblical text’ than biblical theology.*” Lebih lanjut ia berkata: “*Systematic Theology is not simply a second step that follows biblical theology; rather it is a partner in the exegetical process itself, explicating the text’s meaning by penetrating to the level of judgment: moral, ontological, and theodramatic.*” Ibid. Penekanan oleh penulis.

dan mensintesis pesan-pesan Alkitab hanya saja pendekatan untuk mensintesiskannya berbeda. Teologi biblika menggunakan pendekatan historis sementara teologi sistematika menggunakan konsep yang bersifat logis. Gerhardus Vos menjelaskan relasi teologi biblika dan teologi sistematika dengan baik dan layak dikutip secara lengkap:

*There is no difference in that one would be more closely bound to the Scriptures than the other. In this they are wholly alike. Nor does the difference lie in this, that the one transforms the Biblical material, whereas the other would leave it unmodified. Both equally make the truth deposited in the Bible undergo a transformation: but the difference arises from the fact that the principles by which the transformation is effected differ. In Biblical Theology the principle is one of historical, in Systematic it is one of logical construction. Biblical Theology draws a line of development. Systematic Theology draws a circle.*⁶⁸

Jika relasi ini berbentuk dialog maka apa yang dapat teologi biblika katakan atau berikan sumbangsuhnya kepada teologi sistematika? Pertama, teologi biblika mengingatkan teologi sistematika bahwa natur dari wahyu Allah di dalam sejarah bersifat redemptif historis dan oleh sebab itu teologi sistematika perlu memperhatikan karakter historis dari wahyu Allah ini.⁶⁹ Karena natur dari pewahyuan Allah adalah tindakan Allah di dalam sejarah maka teologi sistematika perlu menghindari untuk membuat rumusan-rumusan teologi menjadi sebuah pernyataan yang bersifat kekal (*timeless*) dan mengabaikan karakter kovenantal-historis dan dinamis dari Alkitab. Tendensi ini muncul di dalam teologi sistematika ketika membuat ayat-ayat bukti (*proof text*) untuk sebuah doktrin tanpa memperhatikan letak ayat-ayat tersebut di dalam sejarah penebusan dan jenis-jenis sastra ayat-ayat tersebut. Tendensi teologi sistematika untuk mengabtraksi ini merupakan tendensi untuk mengabaikan natur historis dari wahyu Allah dan karena itu tidak cukup memperlihatkan fakta bahwa “*God's self-revelation (verbal communication) is an integral part of the totality of his concrete activity in history as sovereign Creator and Redeemer, and thus a tendency which obscures*

⁶⁸ Geerhardus Vos, *Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 15-16. Penekanan oleh Vos.

⁶⁹ Richard B. Gaffin, “Systematic Theology and Biblical Theology” *Westminster Theological Journal* 38/3 (1976): 292.

the historical, covenantal dynamic apart from which his relations to men and the world lack integrity and so lose their vitality and meaning."⁷⁰

Kedua, teologi biblika menolong teologi sistematika mengeksegesis Alkitab, yang adalah sumber dan kriteria berteologi bagi teolog sistematika, dengan tepat dan benar. Eksegesis menjadi dasar bagi teologi sistematika dan eksegesis harus memperhatikan konteks dari teks termasuk konteks berbagai macam episode/periode sejarah penebusan dan rencana Allah yang mengerjakan rencana-Nya dalam dalam tiap episode tersebut. Gaffin menjelaskan: "*The context that ultimately controls the understanding of a given text is not a literary framework or pattern of relationships but the historical structure of the revelation process itself.*"⁷¹ Kita menafsirkan teks dengan tepat jika kita dapat melihat teks tersebut di dalam drama penebusan Allah yakni sejarah relasi kovenantal Allah dengan umat-Nya atau theodrama Allah. Theodrama adalah tindakan komunikatif Allah Tritunggal kepada umat-Nya. Di sini theodrama dipahami sebagai "*an inclusive term for all the things that God does with words and forms of discourse for the sake of establishing covenantal fellowship and communion with his people.*"⁷² Ketiga, teologi biblika mengingatkan teologi sistematika bahwa Alkitab memiliki tujuan utama untuk menciptakan relasi yang vital dan hidup antara manusia dengan Raja dan Juru Selamat yang dinyatakan kepada kita di dalam kata-kata Alkitab.⁷³ Teolog sistematika harus ingat bahwa di dalam pembacaan kita terhadap Alkitab, kita bukan hanya berjumpa dengan kata-kata yang mati tetapi supaya kita percaya dan memiliki relasi dengan Yesus Kristus sang Mesias dan Anak Allah (Yoh. 20:31).

Namun relasi teologi biblika dengan teologi sistematika bukan hanya bersifat satu arah tetapi juga dua arah dan bersifat dialogis. Di

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid., 294.

⁷² Kevin J. Vanhoozer, "Love's Wisdom: The Authority of Scripture's Form and Content for Faith's Understanding and Theological Judgment," *Journal of Reformed Theology* 5/3 (2011): 257, catatan kaki 49.

⁷³ Michael Williams, "Systematic Theology as a Biblical Discipline," dalam *All for Jesus: A Celebration of the 50th Anniversary of Covenant Theological Seminary*, ed. R. A. Peterson, Sean M. Lucas (Tain: Christian Focus, 2006), 233.

dalam interaksi dialogis teologi sistematika dapat menolong teologi biblika. Pertama, teologi sistematika memberikan prasuposisi yang alkitabiah dan sehat untuk teologi biblika di dalam upayanya membangun teologi biblika yang alkitabiah.⁷⁴ Teologi biblika di dalam upayanya berteologi tidak kebal terhadap pengaruh filsafat zaman. Teologi biblika sempat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme (pada Bultmann) dan positivisme (pada Krister Stendahl⁷⁵). Apalagi setiap orang sudah memiliki prasuposisi yang bersifat teologis (“teologi sistematika”) bahkan pada waktu mereka mau berteologi biblika. Di dalam eksegesis khususnya orang sudah memiliki prasuposisi tentang natur dari bahasa, natur dari sejarah, dan kehadiran atau ketidakhadiran Allah di dalam Alkitab. Hal ini tidak dapat dihindari karena memang setiap orang memiliki pandangan dunia. Di sini peran dari teologi sistematika diperlukan untuk memberikan prasuposisi yang sesuai dengan pandangan dunia Kristen (*Christian worldview*) kepada para teolog biblika tersebut.⁷⁶ Sehingga teologi sistematika menjadi prasuposisinya di dalam berteologi biblika. Carson menyatakan hal ini sebagai berikut: *“Precisely because of the worldview-forming power of systematic theology (see below), no biblical theology can be pursued apart from the ‘systematic’ stances already adopted by every person (including those who incessantly disparage ‘systematic theology’).”*⁷⁷

Kedua, teologi sistematika memperlengkapi teologi biblika dengan prasuposisi ontologis di dalam memahami dan memaparkan sejarah penebusan.⁷⁸ Teologi sistematika memberitahukan identitas dan natur dari Yesus Kristus agar orang dapat memahami pribadi dan karya Kristus dengan lebih utuh. Orang tidak dapat mengerti pribadi dan karya Yesus Kristus sampai ia dapat melihat siapa Yesus dan manusia seperti apa Dia? Manusia semata? Ilahi semata? Atau ilahi dan manusia? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan pertolongan teologi sistematika. Penekanan kepada ekonomi (pelaksanaan dan penataan) sejarah keselamatan di mana teologi biblika beroperasi dan

⁷⁴ Vern Sheridan Poythress, “Kinds of Biblical Theology,” *Westminster Theological Journal* 70/1 (2008): 134.

⁷⁵ Ia mengatakan bahwa ‘what it meant’ bersifat obyektif dapat diselidiki oleh siapapun baik penganut teis maupun agnostik.

⁷⁶ Poythress, “Kinds of Biblical,” 134.

⁷⁷ Carson, “Systematic Theology and Biblical Theology,” 100.

⁷⁸ Vanhoozer, “Is the Theology of the New” 35.

bergerak harus juga diimbangi dengan penilaian yang tepat terhadap aspek ontologis dari Allah yang diberikan oleh teologi sistematika. Penekanan yang berlebihan terhadap sejarah penebusan, misalnya terhadap Trinitas yang hadir dalam sejarah keselamatan (*economic Trinity*) daripada kepada Trinitas yang ontologis (*ontological Trinity*), dapat membawa kepada pandangan modalisme.⁷⁹ Menurut Vanhoozer prasuposisi terpenting yang disediakan oleh teologi sistematika adalah: “*the historical drama of redemption is unified because it is all part of the triune economy of redemption—the progressive working out of God’s plan of salvation in history through the missions of the Son and Spirit.*”⁸⁰

Penutup

Relasi teologi biblika dan sistematika sangat pelik. Hal ini muncul karena perkembangan yang pesat dari kedua disiplin ilmu ini. Tetapi nampaknya sarana yang baik untuk menghubungkan kedua disiplin ini ada pada level genre dan sastra. Tentu saja ini tidak mengabaikan masalah historis karena genre sendiri menunjuk kepada realitas. Ia tidak berbicara tentang sesuatu yang abstrak atau mengonstruksi sesuatu yang tidak ada. Genre menunjuk kepada realitas dengan cara yang berbeda dan dengan cara berpikir yang berbeda-beda pula. Genre itu sendiri pun muncul di dalam sejarah dan kebudayaan tertentu. Sehingga makna dari genre tersebut terkait dengan sejarah. Ia sebagai aturan-aturan yang tidak tertulis di dalam masyarakat pada waktu. Pengarang, pada waktu tertentu, menggunakan konvensi ini untuk menyampaikan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu. Sehingga makna terkait dengan sejarah. Jadi tidak benar bahwa pendekatan berteologi seperti ini hanya memperhatikan masalah sastra.

Tugas teologi biblika yang kemudian mengkoordinasikan genre-genre tersebut sesuai dengan kategori-kategori biblika yang inheren di dalam kitab-kitab atau kumpulan kitab-kitab (misalnya tulisan-tulisan Paulus, Lukas, Yohanes). Sedangkan teologi sistematika berusaha mengkoordinasi genre-genre tersebut di dalam level konseptual. Memaparkan apa yang dikatakan Alkitab sesuai

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid., 36.

dengan topik-topik Alkitab atau topik-topik dari pengalaman manusia seperti aborsi, sosialisme, hakekat manusia, penciptaan dan lain-lain.

Relasi teologi biblika dan sistematika yang diusulkan adalah relasi yang bersifat paralel dan dialogis. Teologi biblika dan teologi sistematika secara paralel berkembang dari interpretasi terhadap Alkitab. Meskipun mereka bersifat paralel namun mereka bukan dua buah disiplin yang ilmu yang tercerai sebaliknya berpasangan di dalam dialog. Teologi biblika dapat memberikan sumbangsih kepada teologi sistematika dan teologi sistematika juga harus mempengaruhi teologi biblika karena teologi biblika dapat dipengaruhi oleh filsafat zaman seperti positivisme, eksistensialisme, dan personalisme. Sehingga teologi biblika juga harus belajar dari sistematika teologi. Teologi sistematika menjadi pengawas yang menolong teolog biblika agar tidak terlalu jauh terlibat kepada filsafat zaman yang bertentangan dengan konsep biblika. Maka di sini pertanyaan pada judul di atas seberapa teologiskah teologi biblika menjadi relevan. Brevard Child meringkaskan dengan baik:

*“In sum, at this juncture probably little more precision in theory is required other than to urge biblical scholars to be more systematic, and systematic theologians to be more biblical, and to get on with the task.”*⁸¹

Kepustakaan

- Billington, Antony. “Christian Cartography: Mapping Biblical Literature and Theology with Kevin Vanhoozer,” <https://www.clsg.org/AB_on_KV.pdf>. diakses Februari 2020.
- Carson, D. A. “Systematic Theology and Biblical Theology,” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- _____. “Unity and Diversity in New Testament: The Possibility of Systematic Theology,” dalam *Scripture and Truth*. Ed. D. A. Carson dan J. D. Woodbridge. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Child, Brevard. *Biblical Theology of Old and New Testament*. Minneapolis: Fortress, 1993.

⁸¹ Brevard Child, *Biblical Theology of Old and New Testament* (Minneapolis: Fortress, 1993), 89.

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Edisi revisi. Chicago: Moody, 2008.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Philipsburg: P & R, 1987.
- Gaffin, Richard B. "Systematic Theology and Biblical Theology" *Westminster Theological Journal* 38/3 (1976): 281-299.
- Green, Joel B. "Scripture and Theology: Failed Experiment, Fresh Perspectives." *Interpretation* 56/1 (Januari 2002): 5-20.
- Grenz, Stanley J. dan Roger Olson. *20-th Century Theology*. Downers Grove: IVP, 1992.
- Hasel, Gerhard. *New Testament Theology: Basic Issues in the Current Debate*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985).
- _____. *Old Testament Theology: Basic Issues in the Current Debate*. Edisi keempat. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- _____. "The Relationship Between Biblical Theology and Systematic Theology." *Trinity Journal* 5/2 (1984): 113-127.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Jilid 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1952.
- Kelsey, David. *The Uses of Scriptures in Recent Theology*. Philadelphia: Fortress, 1975.
- Klink III, Edward W. dan Darian R. Lockett. *Understanding Biblical Theology: A Comparison of Theory and Practice*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Kostenberger, Andreas. "The Present and Future of Biblical Theology." *Southwestern Journal of Theology* 56/1 (Fall 2013): 3-23.
- _____. "The Promise of Biblical Theology: What Biblical Theology Is and What It Isn't." <<https://www.biblicalfoundations.org/the-promise-of-biblical-theology-what-biblical-theology-is-and-what-it-isnt/>>. diakses 2 Maret 2020.
- Lindbeck, George. *The Nature of Doctrine*. Philadelphia: Westminster, 1984.
- Lints, Richard. "Two Theologies or One? Warfield and Vos on the Nature of Theology" *Westminster Theological Journal* 54/2 (Fall 1992): 235-253.
- Longman, Tremper. *Literary Approaches to Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Martens, Elmer A. "Moving from Scripture to Doctrine" *Bulletin for Biblical Research* 15/1 (2005): 77-102.

- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- McGrath, Alister. *Christian Theology: An Introduction*. Edisi kedua. Oxford: Blackwell, 1997.
- _____. *A Passion for Truth*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Mead, James K. *Biblical Theology: Issues, Methods, Themes*. Louisville: Westminster/John Knox, 2007.
- Poythress, Vern Sheridan. "Kinds of Biblical Theology." *Westminster Theological Journal* 70/1 (2008): 129-142.
- Reventlow, Henning Graf. "Theology (Biblical), History of" dalam *The Anchor Bible Dictionary*. Jilid 6. Ed. David Noel Freedman. New York: Doubleday, 1992.
- Rosner, Brian. "Biblical Theology" dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Scobie, Charles H. H. "History of Biblical Theology," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- _____. "The Challenge of Biblical Theology." *Tyndale Bulletin* 42/1 (Mei 1991): 31-61.
- _____. *The Ways of Our God: An Approach to Biblical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Stendahl, Krister. "Biblical Theology, Contemporary," dalam *Interpreter's Dictionary of the Bible*. Jilid 1. Ed. G. A. Buttrick. Nashville: Abingdon, 1962.
- Thiselton, Anthony C. *The Two Horizons*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Treat, Jeremy R. *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Vanhoozer, Kevin. "From Canon to Concept: 'Same' and 'Other' in the Relation Between Biblical and Systematic Theology." *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 12/2 (1994): 96-124.
- _____. "Love's Wisdom: The Authority of Scripture's Form and Content for Faith's Understanding and Theological Judgment," *Journal of Reformed Theology* 5/3 (2011): 247-275.
- _____. "Is the Theology of the New Testament One or Many?" dalam *Reconsidering the Relationship between Biblical and Systematic Theology in the New Testament*. Ed. B. E. Reynolds, et al. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.

- _____. *Is There a Meaning in This Text?* Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- _____. *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- _____. "The Semantic of Biblical Literature," dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon*. Ed. D. A. Carson dan J. Woodbridge. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Warfield, Benjamin B. *Studies in Theology*. Edinburg: Banner of Truth, 1988.
- Williams, Michael. "Systematic Theology as a Biblical Discipline," dalam *All for Jesus: A Celebration of the 50th Anniversary of Covenant Theological Seminary*. Ed. R. A. Peterson dan Sean M. Lucas. Tain: Christian Focus, 2006.
- Wrede, William. "The Task and Methods of 'New Testament Theology,'" dalam *The Nature of New Testament Theology*. Terjemahan Robert Morgan. Wipf and Stock: Eugene, 2008.